

SKRIPSI

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGUNAKAN METODE CAMEL (STUDY PADA BANK SYARIAH MEGA INDONESIA)

**Diajukan untuk memenuhi syarat-syarat Guna mengikuti Ujian Compherensif Untuk
mendapatkan gelar sarjana strata 1 (S1)**

Fakultas Ekonomi Dan Ilmu Sosial

Jurusan Akuntansi



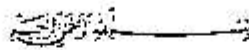
Oleh

MERY ANDRIANI

10673004953

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

KATA PENGANTAR



Puji syukur marilah kita persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga dengan kerja keras serta motivasi dari rekan-rekan maupun dari dosen pembimbing penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan judul **“ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL (STUDY PADA BANK SYARIAH MEGA INDONESIA)”** dan shalawat beserta salam kita hadiahkan buat baginda Rasulullah SAW yang telah bersusah payah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua, Dosen pembimbing dan semua pihak yang telah memberi ide dan mengarahkan penulis selama proses pembuatan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat:

1. Ayahanda Ardi Rustam dan Ibunda Zuryati, yang selama ini menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, selaku Rektor UIN SUSKA Riau beserta Staff.
3. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Drs. Azwar Harahap M.Si beserta Staff, sekaligus Penasehat Akademis yang telah banyak memberikan bantuan dan nasehat selama perkuliahan.
4. Bapak Nasrullah Djamil, S.E, M.Si, Ak selaku ketua jurusan Akuntansi yang banyak membantu kelancaran dalam proses penulisan.

5. Ibu Hj. Elisa Novi, S.E, M.M, Ak selaku pembimbing 1 dan Dosen konsultasi yang telah membantu memberika arahan serta bimbingan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
6. Bapak Mahmuzar, M.Hum selaku pembimbing 2 yang telah membantu dah memberikan arahan serta bimbingan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah banyak memberikan ilmunya selama perkuliahan.
8. Bapak Manager PT. Bank Syariah Mega Indonesia beserta karyawannya yang telah membantu penulis dalam penulisan skripsi ini.
9. Kepada Bang Riko yang telah membantu peunulis dalam memilih judul skripsi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada Bang Devit yang mendampingi dan memberi support kepada penulis seingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.
11. Kepada Papa Sayuti dan Umi Nazimah beserta keluarga besar yang memberikan support kepada penulis.
12. Kepada Nurmaini dan Srinolita yang memberi dukungan baik moril ataupun materil sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi.
13. Buat H. Salman dan Hj. Diani yang telah memberikan support kepada penulis.
14. Bapak H. Firnaldi selaku pimpinan PT. Sidi Macho beserta istri Ibu Intan Suri yang telah memberikan waktu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
15. Kepada Sahabat dekat penulis Rahma Elyunisa dan Mardhika Putri yang memotivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

16. Kepada Sahabat-sahabat seperjuangan khususnya lokal Ak B angkatan 2006 dan semua kawan-kawan yang ada di FEKON, Tarbiyah, Syari'ah, Psikologi, Papertapet, Ushuludin, Sains dan Teknologi, Dakwah yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang memotivasi penulis untuk segera menyelesaikannya.

Pekanbaru, Juli

2010

Penulis

Mery Andriani

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

PERSEMBAHAN

KATA PENGHANTAR..... i

DAFTAR ISI iv

DAFTAR TABEL..... vi

DAFTAR GAMBAR..... vii

ABSTRAK

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Perumusan Masalah 7

C. Batasan Masalah Penelitian 7

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 7

E. Sistematika Penulisan 9

BAB II TELAH PUSTAKA

A. Pengertian Perbankan..... 12

B. Sejarah Perkembangan Perbankan Syariah 15

C. Azas, tujuan dan fungsi Perbankan Syariah 21

D. Peran dan Ciri-ciri karakteristik Perbankan Syariah 22

E. Aktivitas Perbankan Syariah..... 24

F. Pembinaan dan Pengawasan Perbankan Syariah 28

G. Ketentuan Bank Indonesia mengenai tingkat Kesehatan Bank
Umum Berdasarkan Prinsip Syariah 30

BAB III GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan 43

B. Struktur Organisasi 51

C. Aktivitas Perusahaan 52

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	56
	B. Pembahasan	73
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	76
	B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA		
BIOGRAFI PENULIS		

ABSTRAK

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN BANK DENGAN MENGGUNAKAN METODE CAMEL (Study Kasus pada PT. BANK SYARIAH MEGA INDONESIA)

**Oleh:
MERY ANDRIANI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode CAMEL. Penelitian dengan topik yang sama juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dengan menggunakan metode CAMEL, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAMEL dapat memprediksi tingkat kesehatan bank tersebut. Penelitian ini disusun seiring dengan makin pesatnya perkembangan bank-bank syariah ataupun bank-bank konvensional yang melakukan aktifitas syariah akhir-akhir ini. Perkembangan bank syariah yang semakin pesat dalam lima tahun terakhir ini, mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai analisis kesehatan bank tersebut sekaligus membuktikan apakah CAMEL cocok diterapkan di bank syariah.

Analisis CAMEL yang biasanya digunakan untuk menganalisis tingkat kesehatan bank-bank konvensional, dicoba untuk menganalisis kesehatan pada bank syariah khususnya Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) dengan 5 (lima) tahun periode amatan yakni 2004 sampai dengan tahun 2008. BSMI merupakan salah satu bank umum syariah yang ada di Indonesia. Metode CAMEL memiliki lima aspek, yaitu aspek permodalan, aspek kualitas aktiva produktif, aspek manajemen, aspek rentabilitas dan aspek likuiditas. Namun dalam penelitian ini, pengujian aspek manajemen diabaikan, karena adanya keterbatasan yang ada, sehingga penetapan predikat tingkat kesehatannya menjadi berkurang dari yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Hasil penelitian ini secara historis menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2004 adalah cukup sehat, tahun 2005 adalah sehat, tahun 2006 adalah kurang sehat, tahun 2007 adalah sehat dan tahun 2008 adalah sehat.

Kata kunci : Tingkat kesehatan bank, metode CAMEL, perbankan syariah.

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang mendapatkan izin untuk mengerahkan dana yang berasal dari masyarakat berupa simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat berupa pinjaman, sehingga bank berfungsi sebagai perantara antara penabung dan pemakai akhir, rumah tangga dan perusahaan.

Perbankan di Indonesia didominasi oleh bank konvensional. Bank umum dan BPR yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional menawarkan sistem bunga, sedangkan dalam Islam sistem bunga identik dengan riba, sistem tersebut merupakan pelanggaran terhadap ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT, Untuk mengatasi persoalan tersebut, maka Islam menghendaki lembaga perbankan yang mampu mengimplementasikan prinsip syariah sehingga umat Islam dapat menyalurkan investasi sesuai dengan syariat Islam. Realisasinya adalah berupa operasi bank-bank syariah yang mendasarkan sistem bagi hasil.

Di Indonesia keberadaan bank syariah dirintis sejak diberlakukannya Undang-Undang No 10 Tahun 1998 yang kemudian di ubah Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Undang-undang tersebut menggunakan istilah "Bank Bagi Hasil" untuk menyebut Bank berdasarkan prinsip Syariah.

Keberadaan Bank Muamalat Indonesia pada Tahun 1992 di Indonesia merupakan solusi dari tantangan ekonomi Islam tersebut. Bank Muamalat Indonesia merupakan bank Islam pertama di Indonesia yang melaksanakan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah. Dengan adanya Bank Muamalat Indonesia perbankan nasional tidak hanya didominasi oleh bank konvensional saja tetapi juga oleh bank syariah, yang pada akhirnya dapat menimbulkan persaingan bisnis perbankan.

Setelah menjadi pemain tunggal beberapa tahun, belakangan muncul dan tumbuh bank-bank baru yang kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah, pada tahun terakhir ini dunia perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, baik dilihat dari jumlah pembukaan kantor baru, jenis usaha bank dan volume kegiatan bank yang dilakukannya. Bank-bank syariah tersebut diantaranya:

1. Bank Muamalat Indonesia, merupakan bank islam pertama di indonesia. Sampai saat ini Bank Muamalat Indonesia telah memiliki lebih dari 45 *outlet* yang terbesar di Jakarta, Bandung, Semarang, Surabaya, Balikpapan, Makasar, dan Yogyakarta.
2. Bank Syariah Mandiri, merupakan bank milik pemerintah pertama yang kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah. Hingga saat ini Bank Syariah Mandiri telah mempunyai 20 cabang.
3. Bank Syariah Mega Indonesia.
4. BNI Syariah yang merupakan cabang syariah dari bank konversi.

5. BRI Syariah.

Dalam perkembangan yang sangat pesat tersebut, maka perbankan syariah mempunyai potensi dan peluang yang lebih besar dalam peranannya sebagai sumber pembiayaan bagi hasil perekonomian. Masyarakat sebagai pihak yang paling berperan, pada umumnya memiliki sikap tanggap terhadap berbagai bentuk pelayanan yang diberikan oleh masing-masing bank untuk menarik simpati masyarakat. Simpati dan kepercayaan terhadap suatu bank tidak terlepas dari keadaan keuangan bank, termasuk kesehatan bank tersebut.

Kesehatan bank merupakan evaluasi kinerja dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen resiko. Kesehatan bank tersebut tidak hanya penting bagi kelangsungan kegiatan operasionalnya, tetapi juga penting bagi sistem perbankan dan perkembangan perekonomian suatu negara, karena bank yang sehat akan berpengaruh positif terhadap kepercayaan masyarakat dan tercapainya sistem perekonomian yang efektif dan efisien.

Berdasarkan hal tersebut, Bank Indonesia sebagai *Bank Central* menetapkan bahwa: Bank yang sehat harus memenuhi 3 (tiga) kriteria sebagai berikut:

- a. Dapat memelihara kepentingan masyarakat dengan baik.
- b. Berkembang secara wajar.
- c. Bermanfaat bagi perekonomian Indonesia.

Di Indonesia, melalui Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tahun 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional diukur dengan menggunakan analisis CAMELS.

Dalam hal ini CAMELS merupakan salah satu instrumen Bank Indonesia yang diperlukan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank. Faktor-faktor CAMELS sebagai berikut:

1. Faktor Permodalan (*Capital*).
2. Faktor Kualitas Aktiva (*Asset*).
3. Faktor Manajemen (*Management*).
4. Faktor Rentabilitas (*Earning*).
5. Faktor Likuiditas (*Liquidity*).
6. Faktor Sensivitas terhadap resiko pasar (*Sensiviry*).

Ini sudah diakui dunia perbankan internasional (Standar BIS adalah CAMEL), berkiblat pada aturan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank Internasional Settlement*) yang merupakan bank sentral dari bank sentral utama dunia yaitu suatu organisasi yang bermarkas di kota Basle, Switzerland yang beranggotakan 10 (sepuluh) negara-negara maju yaitu: United States, West Germany, Japan, Britian, France, Italy, Belgium, The Netherlands, Canada, dan Sweden. Kegiatan kelompok perbankan ini sangat berpengaruh terhadap perbankan global. Oleh karena itu, hampir seluruh sistem perbankan internasional mengacu pada standar BIS, atau memang secara terpaksa harus mengikuti, agar operasional

perbankan suatu negara dapat memenuhi standar yang diakui secara internasional dan dapat diterima dalam kancah operasional perbankan dunia.

Selanjutnya melalui Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah diukur dengan analisis CAMELS, hal ini menarik untuk dianalisis karena bank syariah tergolong bank yang perkembangannya cukup pesat di Indonesia, dan ingin mengetahui bagaimana komparasi implementasi CAMELS sehubungan dengan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional serta ketentuan-ketentuan penilaian yang ditetapkan Bank Indonesia.

Penelitian berkaitan dengan analisis tingkat kesehatan bank dilakukan oleh Spica (2005), meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebangkrutan dan kesulitan perusahaan. Adapun faktor-faktor yang diuji adalah rasio CAMEL sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Metode statistik yang digunakan adalah *regresi logistik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: rasio keuangan CAMEL memiliki daya klasifikasi/daya prediksi untuk kondisi bank yang mengalami kebangkrutan. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa hanya rasio keuangan CAR dan BOPO yang secara statistik signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan pada sektor perbankan.

Selanjutnya Rachmanto (2006), "Meneliti tentang tingkat kesehatan Bank Syariah Mandiri (BSM) dengan menggunakan metode CAMEL". Hasil penelitian menemukan bahwa: Tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mandiri dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2005 adalah cukup sehat, dari 4 aspek yang diuji, aspek permodalan merupakan aspek yang paling menonjol jika dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya. Permodalan menjadi aspek yang menonjol karena nilai CAR-nya berada diatas ketentuan CAR minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%, dan dari hasil perhitungan terbukti bahwa permodalan merupakan aspek yang paling besar nilainya.

Dan Sahara (2007), "Meneliti perbandingan kinerja Bank Muamalat Indonesia (BMI) periode 1992 sampai dengan 2006 dengan menggunakan metode CAMEL. Hasil penelitian menemukan bahwa: secara deskriptif Bank Muamalat Indonesia (BMI) sesudah ada pesaing relatif lebih baik terutama pada rasio FDR, NPF, ROA, dan ROE dibandingkan kinerja sebelum ada pesaing". Bank Muamalat Indonesia mengalami peningkatan kinerja keuangan pada setiap tahunnya, semakin banyaknya pesaing tidak terlalu mempengaruhi kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia, terutama dilihat dari sisi *Capital*, *Assets*, *Earning*, dan *Liability*.

Bertitik-tolak dari penelitian sebelumnya, penulis tertarik mengembangkan penelitian terdahulu dengan menggunakan metode CAMEL untuk menilai tingkat kesehatan bank. Aspek-aspek yang diuji meliputi: faktor *Capital* (permodalan), *Assets Quality* (kualitas asset), *Earning* (rentabilitas) dan

Liquidity (likuiditas) terhadap Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) periode 2004-2008.

Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) merupakan salah satu bank islam yang melaksanakan fungsi intermediasinya dengan menawarkan produk-produk yang berdasarkan prinsip syariah yaitu sistem bagi hasil. Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) ini merupakan akuisisi PT. Bank Umum Tugu yang dikembangkan menjadi bank syariah pada tahun 2004.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Tingkat kesehatan Bank dengan Menggunakan Metode CAMEL (*Study Kasus pada Bank Syariah Mega Indonesia*)"**.

III. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana tingkat kesehatan Bank Syariah Mega Indonesia dengan menggunakan metode CAMEL?"

3.1 Batasan Masalah

Dalam penelitian metode CAMEL yang digunakan tidak termasuk aspek manajemen disebabkan oleh data yang tersedia hanya data publikasi (data dokumentasi).

IV. Tujuan dan Manfaat Penelitian

4.1 Tujuan Penelitian.

Dari permasalahan yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimanakah tingkat kesehatan Bank Syariah Mega Indonesia dengan menggunakan metode CAMEL.

4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

a. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini akan terungkap tingkat kesehatan BSMI melalui aktifitas-aktifitas yang dilakukannya, karena metode ini dapat menggambarkan tingkat kesehatan Bank Syariah Mega Indonesia. Disamping itu penelitian ini juga merupakan wadah bagi penulis untuk menuangkan ilmu yang diperoleh selama mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

b. Peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan acuan bagi pihak-pihak lain yang tertarik untuk melaksanakan penelitian dan pembahasan terhadap permasalahan yang sama dimasa yang akan datang.

V. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI).

Data diambil melalui internet pada situs [Http://www.megasyariah.co.id/](http://www.megasyariah.co.id/).

Waktu penelitian selama 3 bulan mulai dari bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober tahun 2009.

B. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder yang diperoleh dari publikasi laporan keuangan dan informasi publikasi lainnya. Data bersumber dari Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) yang diperoleh melalui akses internet yang beralamat di [Http://www.megasyariah.co.id/](http://www.megasyariah.co.id/).

C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Yakni mengumpulkan data dari ikhtisar laporan keuangan selama 5 (lima) tahun dari 2004 sampai dengan tahun 2008 yang terdiri dari neraca, laporan rugi/laba, ikhtisar keuangan, distribusi pendapatan, dan laporan keuangan lainnya.

D. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan Metode Deskriptif, dengan cara menilai tingkat kesehatan bank yang menggunakan metode CAMEL yang meliputi aspek permodalan, kualitas aktiva produktif, rentabilitas dan likuiditas.

VI. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian/skripsi akan disajikan dalam VI (enam) bab, meliputi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II : TELAAH PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan kajian teoritis yang berisikan tentang pengertian perbankan, pengertian laporan keuangan, sejarah perkembangan perbankan syariah, azas, tujuan dan fungsi perbankan syariah, peran dan ciri-ciri karakteristik perbankan syariah, aktivitas perbankan syariah. Disamping itu, disajikan pula tentang pembinaan dan pengawasan perbankan syariah oleh Bank Indonesia, serta Perbedaan Bank Syariah dan bank Konvensional, dan ketentuan mengenai tingkat kesehatan bank syariah menurut pandangan Islam

BAB III : GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Dalam bab ini membahas mengenai gambaran umum Bank Syariah Mega Indonesia yang meliputi: profil perusahaan, struktur organisasi, dan aktifitas perusahaan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis data dan pembahasan terhadap hasil-hasil penilaian dengan menggunakan metode CAMEL.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan saran dengan keterbatasan penelitian.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

A. Pengertian Perbankan

Definisi bank menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan adalah: badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Karim (2004:18):“Bank adalah Lembaga yang melaksanakan 3 (tiga) fungsi utama, yaitu menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan memberikan jasa pengiriman uang”.

Selanjutnya menurut Kasmir (2008:11):“Bank dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya”.

Kemudian definisi bank menurut Arthesa (2006:5):“Bank adalah badan yang mempunyai tugas utama melakukan penghimpunan dana dari pihak ketiga dan menyalurkannya kembali ke masyarakat”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perbankan adalah suatu lembaga keuangan yang melaksanakan fungsi Intermediasi yaitu menghimpun

dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan menyediakan jasa-jasa perbankan lainnya.

Dalam sistem perbankan di Indonesia dikenal dengan 2 (dua) jenis bank, yaitu: bank umum dan bank BPR. Bank umum (*Commercial Bank*) dan BPR menawarkan sistem bunga. Persoalan bunga bank umum telah menjadi perdebatan dikalangan pemikir dan fiqh islam, karena dalam islam sistem bunga identik dengan riba, dan sistem tersebut merupakan pelanggaran terhadap ketentuan yang telah ditetapkan Allah SWT. Untuk mengatasi persoalan tersebut, maka islam menghendaki lembaga perbankan yang mampu mengimplementasikan prinsip syariah. Realisasinya adalah berupa operasi bank-bank syariah (islam) yang mendasarkan sistem bagi hasil (Antonio, 2008:57).

Keberadaan bank syariah menurut undang-undang No. 10 Tahun 1998 adalah: sebagai salah satu bentuk usaha bank yang menyediakan pembiayaan dan/atau melakukan kegiatan lain berdasarkan prinsip syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Keberadaan perbankan syariah diharapkan mampu untuk meningkatkan kesejahteraan umat, dan keberadaan Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1992 merupakan solusi dari tantangan ekonomi islam tersebut, adapun pengertian bank syariah menurut Arthesa (2006:77) adalah: bank yang dalam aktifitasnya, baik penghimpunan dana maupun penyaluran dana memberikan imbalan atas dasar prinsip syariah, yaitu bagi hasil dan jual beli.

Selanjutnya Triandaru (2006:153) menyatakan bahwa : “Bank syariah Adalah bank yang dalam aktifitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar prinsip syariah yaitu jual beli dan bagi hasil”.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perbankan syariah merupakan suatu lembaga keuangan yang mendasarkan kegiatannya berdasarkan prinsip syariah (syariat islam).

B. Pengertian Laporan Keuangan

“Pengertian laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan”.[Http://www.google.Laporan Keuangan/](http://www.google.Laporan%20Keuangan/)

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) :

- Tujuan Laporan Keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pemakai. Namun demikian, Laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan

tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.

(Menurut Sofyan Syafri Harahap *Teori Akuntansi* (2007:121))

C. Sejarah Perkembangan Perbankan Syariah

1. Di Dunia

Perbankan syariah pertama kali muncul di Mesir tanpa menggunakan embel-embel Islam, karena adanya kekhawatiran rezim yang berkuasa saat itu akan melihatnya sebagai gerakan fundamentalis. Pemimpin perintis usaha ini Ahmad El Najae, mengambil bentuk sebuah bank simpanan yang berbasis profit sharing (pembagian laba) di kota Mit Ghamr pada tahun 1963. eksperimen ini berlangsung hingga tahun 1967, dan saat itu sudah berdiri 9 bank dengan konsep serupa di Mesir. Bank-bank ini yang tidak memungut maupun menerima bunga, sebagian besar berinvestasi pada usaha-usaha perdagangan dan industri secara langsung dalam bentuk partnership dan membagi keuntungan yang didapat dengan para penabung.

Pada tahun 1971, *Nasir Social Bank* didirikan dan mendeklarasikan diri sebagai bank komersial bebas bunga. Walaupun dalam akta pendiriannya tidak disebut rujukan kepada agama maupun syari'at Islam.

Islamic Development Bank (IDB) berdiri pada tahun 1974 disponsori oleh negara-negara yang tergabung dalam Organisasi Konferensi Islam, walaupun utamanya bank tersebut adalah bank antar Pemerintah yang bertujuan untuk menyediakan dana untuk proyek pembangunan di negara-negara anggotanya. IDB menyediakan jasa *financial* berbasis *fee* dan *profit sharing* untuk negara-

negara tersebut dan secara eksplisit menyatakan diri berdasar pada syari'at Islam.

Dibelaian negara lain pada kurun 1970an, sejumlah bank berbasis islam kemudian muncul. Di Timur Tengah antara lain berdiri *Dubai Islamic Bank* (1975), *Faisal Islamic Bank of Sudan* (1977) serta *Bachrain Islamic Bank* (1979). Di Asia Pasifik, *Philipine Amanah Bank* didirikan tahun 1973 berdasarkan Dekrit Presiden, dan di Malaysia tahun 1983 berdiri *Muslim Pilgrims Savings Corporation* yang bertujuan membantu mereka yang ingin menabung untuk menunaikan ibadah haji.

Sejarah perkembangan perbankan syariah di Dunia dapat dilihat pada tabel

II.1 dibawah ini

Tabel II.1 Perkembangan Perbankan Syariah di Dunia (1940 – 1980)

Tahun	Keterangan
1940	Rintisan Bank Syariah di Malaysia, untuk mengelola dana jemaah haji secara non-konvensional.
1963	Berdirinya <i>Mit Ghamr Rural Bank</i> , di Mesir, oleh Dr. Ahmad Najar
1967	<i>Mit Ghamr</i> ditutup karena alasan politis dan diambil alih oleh <i>National Bank of Egypt</i>
1969	Muncul gagasan kolektif pembentukan Bank Syariah pada Konferensi negara-negara Islam se-dunia di Malaysia
1970	Delegasi Mesir mengajukan proposal pendirian Bank Syariah pada Sidang Menteri Luar Negeri negara-negara OKI di Karachi.
1972	Berdiri kembali sistem bank tanpa bunga yang bersifat sosial di Mesir, yaitu Nasser Social Bank.
Maret 1972	Usulan/proposal Delegasi Mesir diagendakan kembali dan memutuskan membentuk komisi khusus menangani masalah ekonomi dan keuangan.
Juli 1973	Para ahli yang mewakili negara islam penghasil minyak membicarakan pendirian Bank Syariah dan terumuskanlah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
Mei 1974	Pembebasan AD/ART yang telah dirumuskan. Berdiri <i>Islamic Development Bank</i> dengan modal awal 2 miliar Dinar atau sama dengan 2 miliar SDR (<i>Special Drawing Rights</i>) IMF
Awal 1980an	Bermunculan Lembaga Keuangan Syariah di Mesir, Sudan, negara-negara diwilayah Teluk, Malaysia, Pakistan, Inggris, Denmark, Bahmas, Swiss dan Luxembourg.

Sumber: Buletin Ekonomika dan Bisnis Islam (2007)

2. Di Indonesia

Pelaksanaan fungsi-fungsi perbankan sebenarnya telah ada dan menjadi tradisi sejak zaman Rasulullah seperti pembiayaan, penitipan harta, pinjam-meminjam uang, dan bahkan melaksanakan fungsi pengiriman uang. Namun,

pada saat itu tentu saja fungsi-fungsi perbankan tersebut dilakukan masih secara sederhana dan perorangan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga belum terlembagakan secara sistematis.

Sebenarnya Islam juga telah memiliki aturan yang cukup komprehensif mengenai hukum-hukum dalam suatu perekonomian., hal itu bisa digali lebih lanjut dalam Al-Quran, Hadits, maupun buku-buku karya para ulama. Bahkan, beberapa istilah perbankan modern ada yang berakar kata dari ilmu fiqh. Misalnya, istilah kredit (Inggris: *credit* berarti kepercayaan; Romawi: *credo* yang berarti kepercayaan, dan Arab: *qard* berarti meminjamkan uang berdasarkan kepercayaan). Selain itu, istilah cek (Inggris: *check*; Perancis: *cheque*, Arab: *saq/suquq* yang berarti pasar) – istilah cek terkenal sebagai alat pembayaran yang bisa digunakan di pasar-pasar. Perkembangan perbankan syari'ah di Indonesia sampai dengan tahun 2003 dapat dilihat pada tabel II.2 dibawah ini:

Tabel II.2 Perkembangan Perbankan Syariah Di Indonesia, 1970 - 2003

Tahun	Keterangan
1970an	Muncul gagasan pendirian Bank Syari'ah.
1988	Muncul lagi gagasan syari'ah karena Pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober (Pakto) yang berisi liberalisasi industri perbankan, namun gagasan tersebut <i>deadlock</i> karena tidak ada perangkat hukum yang menjadi rujukan.
19-22 Agust '90	Lokakarya Ulama tentang bunga bank dan perbankan di Casurua Bogor.
22-25 Agust '90	Pembahasan hasil lokakarya pada Nunas IV MUI di Jakarta dan terbentuklah Kelompok Kerja Pembentukan Bank Syariah.
1 Nov 1991	Penandatanganan Akte Pendirian Bank Muamalat Indonesia dan terkumpullah komitmen pembelian saham sebanyak 84 Miliar.
3 Nov 1991	Silaturahmi dengan Presiden di Istana Bogor dan terpenuhilah komitmen modal disetor awal sebesar Rp 106.126.382.000,-
1 Mei 1992	Operasional awal Bank Muamalat Indonesia (BMI).
1992	Pengakomodasian perbankan dengan prinsip bagi hasil pada Undang - Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan.
1992	Pengenalan <i>Dual banking system</i> .
30 Oktober '92	Peraturan Pemerintah (PP) No. 72 Tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip hasil.
29 Feb '93	PP tersebut dijabarkan secara terperinci dengan keluarnya Surat Edaran BI No. 25/4/BPPP.
1994	BMI mensponsori berdirinya Asuransi syariah, Syarikat Takaful Indonesia dan menjadi salah satu pemegang sahamnya.
1997	BMI mensponsori lokakarya Ulama tentang Reksa dana Syariah yang diikuti operasionalnya dengan dikelola oleh PT. <i>Danareksa Investment Management</i> .
1998	Undang - Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, merubah Undang - Undang No. 7 Tahun 1992 yang mengakomodasi perkembangan perbankan secara lebih luas.
1999	Kebijakan moneter berdasarkan prinsip syariah.
2000	Keluarnya regulasi operasional dan kelembagaan.
2001	Pendirian Biro Perbankan Syariah Bank Indonesia.
September '03	Perubahan /Biro Perbankan Syariah menjadi Direktorat Perbankan Syariah BI.
25 April 2008	Pertumbuhan Aset Bank Syariah di atas 45 % pada Tahun 2008

Sumber : Buletin Ekonomika dan Bisnis Islam (2008)

Di Indonesia, keberadaan bank syariah dirintis sejak diberlakukannya Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan. Undang-Undang tersebut menggunakan istilah “bank bagi hasil” untuk menyebut bank berdasarkan prinsip syariah. Ditinjau dari segi kuantitas bank, BPR lebih banyak yang beroperasi atas dasar prinsip bagi hasil dibandingkan bank umum. BPR yang beroperasi atas dasar prinsip bagi hasil sering disebut dengan BPR Syariah. Bank Umum yang secara tegas menyatakan dirinya sebagai bank syariah adalah Bank Muamalat Indonesia.

Di Indonesia, bank syariah yang pertama didirikan pada tahun 1992 adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI). Walaupun perkembangannya agak terlambat bila dibandingkan dengan negara-negara muslim lainnya, perbankan syariah di Indonesia akan terus berkembang. Berdasarkan informasi Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI) tentang perbankan syariah di Indonesia hingga bulan Juli tahun 2008, bahwa: lembaga perbankan yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah meningkat menjadi 3 buah bank umum (Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, dan Bank Syariah Mega Indonesia), 14 unit usaha syariah bank umum, 15 unit usaha syariah BPD dan 117-an Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS).

Perkembangan perbankan syariah ini tentunya juga harus didukung oleh sumber daya insani yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Namun, realitas yang ada menunjukkan bahwa masih banyak sumber daya insani yang selama ini terlibat di institusi syariah tidak memiliki pengalaman

akademis maupun praktis dalam *Islamic Banking*. Tentunya kondisi ini cukup signifikan mempengaruhi produktivitas dan profesionalisme perbankan syariah itu sendiri. Inilah yang memang harus mendapatkan perhatian dari kita semua, yakni mencetak sumber daya insani yang mampu mengamalkan ekonomi syariah di semua lini karena sistem yang baik tidak mungkin dapat berjalan bila tidak didukung oleh sumber daya insani yang baik pula.

D. Azas, Tujuan dan Fungsi Perbankan Syariah

1. Azas Bank Syariah

Dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah bahwa azas dari kegiatan usaha perbankan syariah adalah :

- a. **Berazaskan Prinsip Syariah**, maksudnya adalah kegiatan usaha yang tidak mengandung riba, maisir, gharar, objek haram dan menimbulkan kezaliman.
- b. **Berazaskan Demokrasi Ekonomi**, maksudnya adalah kegiatan usaha yang mengandung nilai keadilan, kebersamaan, pemerataan dan kemanfaatan.
- c. **Berazaskan Prinsip kehati-hatian**.

2. Tujuan Perbankan Syariah

Dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah bahwa: tujuan dari perbankan syariah adalah menunjang pelaksanaan pembangunan nasional.

3. Fungsi Perbankan Syariah

Fungsi dari perbankan syariah dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, adalah :

- a. Fungsi penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat,
- b. Fungsi sosial yaitu :
 - 1) Dalam bentuk lembaga baitul maal yang menerima dana zakat, infak, sedekah, hibah dan lainnya untuk disalurkan ke organisasi pengelola zakat.
 - 2) Dalam bentuk lembaga keuangan syariah yaitu sebagai pencrima wakaf uang yang menerima wakaf uang dan menyalurkannya ke pengelola (nazhir) yang ditunjuk. (Pasal 4).

Menurut Mahmujar S. Hum Jurnal Al-Iqtishad Vol No.1 (2008:8), Ditinjau dari aspek Yuridis,UUD 1945 (Pasal 29) Menjamin kebebasan umat beragama melaksanakan ajaran agamanya. Karena itu negara berkepentingan dan harus bertanggung jawab untuk membina, mendidik dan mengayomi semua umat beragama, termasuk umat Islam agar dapat menjalankan ajaran agamanya secara aman, bebas dan sempurna.

E. Peran dan Ciri-ciri Karakteristik Perbankan Syariah .

Peran bank syariah dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya adalah: untuk mencapai kesejahteraan atau taraf hidup yang memungkinkan masyarakat melaksanakan akidah syariat islam dengan cara yang lebih baik (Arthesa, 2006:78).

Kadang banyak orang terjebak kedalam pengertian bahwa bank islam sama dengan bank tanpa bunga (*zero interest* = bunga nol). Pada hal bank islam sangat jauh dari itu. Bank islam memiliki ciri karakter sendiri yang berbeda dengan bank-bank konvensional. Esensi bank islam tidak hanya dilihat dari ketiadaan sistem riba dalam seluruh transaksinya, tetapi didalamnya terdapat sistem yang membawa manusia mendapatkan kebahagiaan lahir dan batin. Menurut Rosadi (2009:2) Ada beberapa karakter dan ciri utama bank islam, diantaranya :

1. Berdimensi keadilan dan pemerataan melalui sistem bagi hasil

Dengan sistem bagi hasil, pihak pemberi modal dan peminjam menanggung bersama resiko laba ataupun rugi. Hal ini membuat kekayaan tidak hanya beredar pada satu golongan. Terjadi proses penyebaran modal yang juga berarti penyebaran kesempatan berusaha. Dan ini pada akhirnya membuat pemerataan dapat terlaksana. Berbeda dengan bank konvensional, yang ada hanyalah penumpukan modal pada pemilik modal. Akan selalu tercipta jurang antara si kaya dan si miskin.

2. Jaminan

Bank Islam menjadikan proyek yang sedang dikerjakan sebagai jaminan, sementara bank konvensional (dengan bunga) menjadikan kekayaan si peminjam sebagai jaminannya. Sehingga hanya orang-orang kaya dan mampu sajalah yang dapat meminjam pada bank, sementara si fakir dan lemah tidak dapat meminjam. Para konglomerat selalu ditawarkan kredit, sementara pengusaha lemah tidak pernah mendapat bagian.

3. Menciptakan rasa kebersamaan

Bank Islam menciptakan suasana kebersamaan antara pemilik modal dengan peminjam. Keduanya berusaha untuk menghadapi resiko secara adil. Dan rasa kebersamaan ini mampu membuat seseorang peminjam merasa tenang sehingga dapat mengerjakan proyeknya dengan baik.

4. Bersifat Mandiri

Bank Islam bersifat mandiri dan tidak terpengaruh secara langsung oleh gejolak moneter, baik dalam negeri maupun internasional, karena kegiatan

operasi bank ini tidak menggunakan perangkat bunga. Karena itu bank sistem ini tidak berdampak inflasi, mendorong investasi, mendorong pembukaan lapangan kerja baru dan pemerataan pendapatan.

5. Persaingan Sehat

Persaingan diantara bank islam tidak saling mematikan tetapi saling menghidupi. Bentuk persaingan antara bank islam adalah berlomba-lomba untuk lebih tinggi dari yang lain dalam memberikan porsi bagi hasil kepada nasabah. Sehingga mereka yang mampu membina peminjam dengan baik akan berhasil. Dan kesempatan ini terbuka untuk semua bank islam. Semuanya dipertegas dengan komitmen bank islam untuk mengangkat kaum dhu'afa. Karena itu, ujung tombak bank islam adalah Bank Perkreditan Rakyat.

F. Aktifitas Perbankan Syariah

Aktifitas bank syariah menurut Undang-Undang No. 21 tahun 2008 Pada dasarnya bank syariah yang terdiri dari Bank Umum Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah melakukan kegiatan usaha yang sama dengan bank konvensional, yaitu melakukan penghimpunan dan penyaluran dana masyarakat disamping penyediaan jasa keuangan lainnya. Perbedaannya adalah seluruh kegiatan usaha bank syariah dan Unit Usaha Syariah (UUS) didasarkan pada prinsip syariah.

Selanjutnya dalam Peraturan Bank Indonesia No. 10/16/PBI/2008 yang merupakan perubahan atas Peraturan Bank Indonesia No. 9/19/PBI/2007 bahwa: dalam melaksanakan jasa perbankan melalui kegiatan penghimpunan dana, penyaluran dana, dan pelayanan jasa bank wajib memenuhi prinsip syariah dengan ketentuan pokok hukum Islam antara lain prinsip keadilan dan keseimbangan, kemaslahatan, dan universalisme serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim, dan objek haram.

Dan hal yang sama juga dikemukakan dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 10/14/DPbS tahun 2008 yang merupakan penyempurnaan atau perubahan dari Peraturan Bank Indonesia No. 7/46/PBI/2006 bahwa aktifitas perbankan yang melaksanakan prinsip syariah adalah kegiatan penghimpunan dana, penyaluran dana, dan pelayanan jasa bank syariah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktifitas perbankan syariah meliputi aktifitas penghimpunan dana, penyaluran dana dan pelayanan jasa.

1. Aktivitas Penghimpunan Dana

Penghimpunan dana pada bank syariah berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 10/14/DPbS tahun 2008 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 10/31/DPbS produknya dapat berupa giro, tabungan, dan deposito yang didasarkan pada prinsip syariah yakni prinsip wadiah dan mudharabah.

Selanjutnya menurut Karim (2008:107), "Bahwa aktifitas penghimpunan dana dapat berbentuk giro, tabungan dan deposito dengan menerapkan prinsip wadiah dan mudharabah.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh Antonio (2008:19), "Bahwa produk penghimpunan dana bank syariah dapat diklasifikasikan kepada giro, tabungan dan deposito atas dasar prinsip wadiah dan mudharabah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktifitas penghimpunan dana pada bank syariah dapat diklasifikasikan dalam bentuk giro, tabungan dan deposito dengan didasarkan pada prinsip wadiah dan mudharabah.

2. Aktivitas Menyalurkan Dana

Dalam menyalurkan dananya kepada nasabah, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi dalam 4 (empat) kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu:

- a. Pembiayaan dengan prinsip jual beli (*Ba'i*), pembiayaan ini didasarkan kepada akad murabahah, salam, dan istishna'.
- b. Pembiayaan dengan prinsip sewa (*Ijarah*).
- c. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil (*Syirkah*), pembiayaan ini didasarkan kepada akad musyarakah dan mudharabah.
- d. Pembiayaan dengan prinsip akad pelengkap, pembiayaan ini didasarkan kepada akad hiwalah, rahn, qardha, wakalah dan kafalah (Karim, 2008:97)

Selanjutnya dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 10/31/DPbS perihal produk bank syariah, adapun produk penyaluran dana antara lain: pembiayaan atas dasar akad Mudharabah, Musyarakah, Murabahah, Salam, Istishna', Ijarah, Qardh, serta pembiayaan multi jasa.

Menurut Antonio, (2008:20) "Menyatakan bahwa Produk penyaluran dana dapat berupa pembiayaan yang didasarkan kepada akad mudharabah, salam, istishna', ijarah wa iqtina, murabahah, qardh, dan musyarakah".

Begitu pula dapat disimpulkan bahwa aktifitas penyaluran dana pada Perbankan adalah melalui pembiayaan yang didasarkan kepada prinsip-prinsip syariah.

3. Aktivitas Pelayanan Jasa

Selain menjalankan fungsinya sebagai *intermediaris* (penghubung) antara pihak yang membutuhkan dana (*defisit unit*) dengan pihak kelebihan dana (*surplus defisit*), bank syariah dapat pula melakukan berbagai pelayanan jasa

perbankan kepada nasabah dengan mendapat imbalan berupa sewa atau keuntungan. Jasa perbankan tersebut antara lain berupa: *Sharf* (jual beli valuta asing), dan *Ijarah* (sewa) (Karim, 2008:112)

Selanjutnya dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 10/14/DPbS tahun 2008 yang merupakan penyempurnaan atau perubahan dari Peraturan Bank Indonesia No. 7/46/PBI/2006, adapun kegiatan pelayanan jasa pada perbankan syariah adalah:

a. Jasa pemberian jaminan atas dasar akad kafalah.

Yaitu merupakan suatu pelayanan bank syariah dimana bank bertindak sebagai pemberi jaminan atas pemenuhan kewajiban nasabah terhadap pihak ketiga. Objek penjaminan dalam kafalah merupakan kewajiban pihak/orang yang meminta jaminan dengan nilai, jumlah, dan spesifikasi yang jelas serta tidak bertentangan dengan syariah (tidak diharamkan). Dalam pelaksanaan pemberian jaminan tersebut bank syariah dapat meminta jaminan berupa *Cash Collateral* atau bentuk jaminan lainnya atas nilai penjaminan dan bank dapat memperoleh imbalan atau *fee* atas jasa pemberian jaminan tersebut.

b. Pemberian jasa pengalihan hutang atas dasar akad hawalah.

Pemberian jasa pengalihan hutang atas dasar akad hawalah terdiri dari hawalah mutlaqah dan hawalah muqayyadah. Hawalah mutlaqah ialah transaksi yang berfungsi untuk pengalihan hutang para pihak yang menimbulkan adanya dana keluar (*cash out*) bank. Hawalah muqayyadah ialah transaksi yang berfungsi untuk melakukan *sett-off* hutang-piutang diantara 3 (tiga) pihak yang memiliki hubungan muamalat (hutang-piutang) melalui transaksi pengalihan hutang, serta tidak menimbulkan adanya dana keluar (*cash out*).

c. Jasa pertukaran mata uang asing atas dasar akad sharf.

Yaitu merupakan pelayanan jasa bank syariah dimana bank dapat bertindak baik sebagai pihak yang menerima penukaran maupun pihak yang menukarkan uang dari atau kepada nasabah. Transaksi pertukaran uang untuk mata uang berlainan jenis (valuta asing) hanya dapat dilakukan secara

tunai dengan nilai tukar (*kurs*) yang berlaku pada saat transaksi dilakukan (*spot*).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 10/31/DPbS tahun 2008 perihal produk bank syariah, adapun produk pelayanan jasa antara lain: L/C impor syariah, bank garansi syariah, penukaran valuta asing.

"Selain produk penghimpunan dana dan produk penyaluran dana, perbankan syariah juga memiliki produk pemberian jasa lainnya seperti: jasa penerbitan L/C, jasa transfer, jasa inkaso, bank garansi, menerima zakat, infak dan sadaqah (untuk disalurkan)" (Antonio, 2008:20).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa: bank syariah selain menjalankan fungsi intermediasinya, juga memberikan jasa perbankan lainnya dalam bentuk produk penerbitan L/C, jasa transfer, jasa inkaso, bank garansi, menerima zakat, infak dan sadaqah (untuk disalurkan).

G. Pembinaan dan Pengawasan Perbankan Syariah

Pembinaan dan pengawasan terhadap bank syariah dan UUS dilakukan oleh Bank Indonesia hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. Pembinaan dan pengawasan tersebut dilakukan dengan mewajibkan bank syariah dan UUS untuk memelihara tingkat kesehatan bank yang meliputi: kecukupan modal, kualitas aset, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, kualitas manajemen, serta aspek lainnya yang berhubungan dengan usaha bank syariah dan UUS.

Adapun peran pengawasan bank menurut Gandapradja (2004:23), adalah untuk memastikan apakah bank memiliki kebijakan, prosedur dan pedoman penilaian kredit, serta menguji konsistensi pelaksanaannya. Kesulitannya adalah belum adanya standar umum untuk mengukur risiko dari pemberian kredit. Prinsip utama yang digunakan dalam melakukan pengawasan bank pada awalnya adalah azas perbankan yang sehat, dan azas perkreditan yang sehat.

1. Azas Perbankan yang Sehat

Azas perbankan yang sehat menekan aspek likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas, aspek risiko lainnya, misalnya: klasifikasi kredit, pencadangan, risiko kerugian, konsentrasi kredit, dan likuiditas manajemen sebagai pendukung dari penilaian atas 3 (tiga) aspek utama tersebut tetap diperhatikan. Belum ada ukuran atau standar kualitatif maupun kuantitatif yang berlaku umum ditingkat internasional untuk menilai kinerja bank. Ukuran standar yang dipakai adalah ukuran yang berlaku ditingkat domestik masing-masing negara. Kelemahan dari pola tersebut adalah adanya kesulitan untuk menilai dan membandingkan kondisi/kinerja suatu bank dengan bank lain di negara berbeda.

2. Azas Perkreditan yang Sehat

Prinsip lain yang menjadi kriteria pengawasan bank adalah azas perkreditan yang sehat. Azas ini berpedoman pada prinsip 5C dalam menilai kredit, yaitu *Character, Capacity, Capital, Collateral*, dan *Condition*. Kejelasan kebijakan manajemen perkreditan, prosedur dan pedoman penilaian kredit, serta kecermatan dan konsistensi penerapannya menentukan kualitas kredit yang diberikan.

H. Perbedaan Bank Syariah dan Bank Konvensional.

Konsep Syariah / Islam	Konsep Konvensional / Umum
Uang tidak identik dengan modal	Uang sering diidentik dengan modal
Uang adalah public goods	Uang(modal) adalah private goods
Uang adalah Private goods	Uang(modal) konsep bagi fisher
Uang adalah plow concept	Uang(modal) stock konsep bagi Cambrige School

B. Ketentuan Bank Indonesia Mengenai Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

1. Pengertian Kesehatan Bank

Menurut penilaian Bank Indonesia, kriteria bank yang sehat harus memenuhi tiga faktor, yaitu:

- Dapat memelihara kepentingan masyarakat dengan baik.
- Berkembang secara wajar.
- Bermanfaat bagi perekonomian Indonesia.

Dengan demikian secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh

pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter. Dengan menjalankan fungsi-fungsi tersebut diharapkan dapat memberikan pelayanan yang baik kepada masyarakat serta bermanfaat bagi perekonomian secara keseluruhan.

2. Penilaian Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah

Penilaian tingkat kesehatan bank di Indonesia sampai saat ini secara garis besar didasarkan pada faktor CAMEL, Bank Indonesia telah menyempurnakan sistem penilaian bank yang baru, dalam Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 bahwa: tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja bank tertentu. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor :

- a. Permodalan (*Capacity*),
- b. Kualitas asset (*asset Quality*),
- c. Manajemen (*Management*),
- d. Rentabilitas (*Earning*),
- e. Likuiditas (*Liquidity*),
- f. Sensivitas terhadap risiko pasar (*Sensivity to Market Risk*).

Selanjutnya dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007 bahwa: penilaian tingkat kesehatan bank umum berdasarkan prinsip syariah dilakukan dengan memperhitungkan faktor CAMELS melalui pendekatan kuantitatif dan atau kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh

terhadap kondisi atau kinerja bank dengan melakukan penilaian terhadap faktor finansial dan faktor manajemen.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang diperhitungkan dalam sistem ini nantinya adalah CAMEL. Kelima faktor tersebut memang merupakan faktor yang menentukan kondisi suatu bank. Apabila suatu bank mengalami permasalahan pada salah satu faktor tersebut (apalagi apabila suatu bank mengalami permasalahan yang menyangkut lebih dari satu faktor tersebut), maka bank tersebut akan mengalami kesulitan.

Sebagai contoh, suatu bank yang mengalami masalah likuiditas (meskipun bank tersebut modalnya cukup, selalu untung, dikelola dengan baik, kualitas aktiva produktifnya baik) maka apabila permasalahan tersebut tidak segera dapat diatasi maka dapat dipastikan bank tersebut akan menjadi tidak sehat.

a. Faktor Permodalan (*Capital*)

“Penilaian permodalan (*capital*) merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover risiko saat ini dan mengantisipasi risiko dimasa yang akan datang “(Arthesa, 2006:132).

Selanjutnya dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007 penilaian permodalan dimaksudkan untuk menilai kecukupan modal bank dalam mengamankan eksposur risiko posisi dan mengantisipasi eksposur risiko yang akan muncul.

Kekurangan modal merupakan gejala umum yang dialami bank-bank di negara-negara berkembang. Kekurangan modal tersebut dapat bersumber dari dua hal, yang pertama adalah karena modal yang jumlahnya kecil, yang kedua adalah kualitas modalnya yang buruk. Dengan demikian, pengawas bank harus yakin bahwa bank harus mempunyai modal yang cukup, baik jumlah maupun kualitasnya. Selain itu, para pemegang saham maupun pengurus bank harus benar-benar bertanggung jawab atas modal yang sudah ditanamkan.

Penilaian permodalan dimaksudkan untuk mengukur kemampuan bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung resiko kerugian. Rasio permodalan diukur dengan membandingkan antara rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR), atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Modal suatu bank pada dasarnya dinilai berdasarkan pemenuhan bank yang bersangkutan terhadap Ketentuan Pemenuhan Modal Minimum (KPMM). Pemenuhan ketentuan tersebut dihitung dari rasio modal terhadap ATMR. Setelah melakukan perhitungan nilai rasio, yang harus dilakukan kemudian adalah melakukan penilaian terhadap KPMM. Penilaian terhadap Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bank ditetapkan sebagai berikut:

- 1) Penilaian KPMM sebesar 8% diberi prediket **"sehat"** dengan nilai kredit 81, dan untuk kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimal 100.
- 2) Pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi prediket **"kurang sehat"** dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimal 0.
- 3) Pemenuhan KPMM kurang dari 6,92% yaitu 6,91% diberi prediket **"tidak sehat"** dengan nilai kredit 50 dan setiap penurunan 0,1% nilai kredit dikurangi 0,73% dengan nilai kredit 0 (nol).

Hasil penilaian kesehatan bank secara kuantitatif selanjutnya didasarkan pada peringkat kesehatan bank, antara lain pada table III.2 sebagai berikut:

Tabel III.2 Predikat Tingkat Kesehatan Bank

NILAI	PREDIKAT
81 – 100	Sehat
66 – 80	Cukup Sehat
51 – 65	Kurang Sehat
< 50	Tidak Sehat

Sumber : SK Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997

Dengan mengabaikan factor manajemen, maka predikat tingkat kesehatan bank dapat ditentukan berdasarkan tabel III.3 berikut ini:

Tabel III.3 Predikat Tingkat Kesehatan Bank
dengan Mengabaikan Faktor Manajemen

NILAI	PREDIKAT
60.75 – 75	Sehat
49.50 -< 60.75	Cukup Sehat
38.25 -< 49.50	Kurang Sehat
-< 38.25	Tidak Sehat

Kecukupan modal tersebut tidak hanya dihitung dari jumlah nominalnya, tetapi juga dari rasio kecukupan modal, atau yang sering disebut sebagai Capital Adequacy Ratio (CAR). Rasio tersebut merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Pada saat ini sesuai dengan ketentuan yang berlaku, CAR suatu bank sekurang-kurangnya sebesar 8%.

b. Faktor Kualitas Aktiva Produktif (*Asset*)

Penilaian kualitas asset merupakan penilaian sampai sejauh mana bank dapat memelihara kualitas aktiva produktifnya sehingga dapat menjamin hasil yang mendukung rentabilitas (Fuad dan Rustan, 2005:288).

Selanjutnya dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007 penilaian kualitas asset dimaksudkan untuk menilai kondisi asset bank, termasuk antisipasi atas risiko gagal bayar dari pembiayaan (*Credit Risk*) yang akan muncul.

Untuk dapat melakukan penilaian terhadap kualitas aktiva produktif dan pembentukan cadangan atas aktiva produktif yang diklasifikasikan, sangat

diperlukan adanya pengaturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang jelas dan diterapkan secara konsisten oleh semua bank. Keputusan-keputusan yang terkait dengan masalah ini tidak boleh diserahkan kepada pengelola bank.

Aktiva yang diklasifikasikan merupakan aktiva produktif yang sudah atau mengandung potensi tidak memberikan penghasilan. Besarnya cadangan yang wajib dibentuk sekurang-kurangnya :

- 1) 25% dengan golongan Dalam Perhatian Khusus (DPK)
- 2) 50% dengan golongan Kurang Lancar
- 3) 75% dengan golongan Diragukan
- 4) 100% dengan golongan Macet

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif di dalam ketentuan perbankan di Indonesia didasarkan pada dua rasio yaitu:

- 1) **Rasio Aktiva Produktif Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif (KAP) Aktiva Produktif Diklasifikasikan menjadi Lancar, Kurang Lancar, Diragukan dan Macet. Rumusnya adalah:**

$$\text{KAP 1} = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Penilaian rasio KAP dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Untuk rasio sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 (nol)
- b) Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,49 nilai kredit 1 dengan maksimum 100.

- 2) **Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (KAP2).** Rumusnya adalah :

$$\text{KAP 2} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}} \times 100\%$$

Penilaian rasio KAP untuk perhitungan PPAP dilakukan dengan ketentuan sebagai berikut: untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

c. Faktor Manajemen (*Management*)

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007 penilaian manajemen merupakan penilaian terhadap kemampuan manajerial pengurus bank dalam menjalankan usaha sesuai dengan prinsip manajemen umum, kecukupan manajemen risiko dan kepatuhan bank terhadap ketentuan baik yang terkait dengan prinsip kehati-hatian maupun kepatuhan terhadap prinsip syariah dan komitmen bank kepada Bank Indonesia.

d. Faktor Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan (Arthesa, 2006:134).

Selanjutnya dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007 penilaian rentabilitas (*earning*) dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Yaitu mengukur tingkat profitabilitas bank dalam mengelola aktiva produktif dan sumber pendapatan lainnya serta tingkat efisiensi operasional.

Penilaian dalam unsur ini didasarkan pada dua macam, yaitu :

- 1) **Rasio Laba terhadap Total Assets (ROA / *Earning 1*)**. Rumusnya adalah :

$$\text{Earning 1} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Penilaian rasio earning 1 dapat dilakukan sebagai berikut: untuk rasio 0% atau negative diberi nilai kredit 0 (nol), dan untuk setiap kenaikan 0,15% mulai dari 0% nilai kredit ditambah dengan nilai maksimum 100.

- 2) **Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (*Earning 2*)**. Rumusnya adalah :

$$\text{Earning 2} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Penilaian earning 2 dapat dilakukan sebagai berikut: untuk rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 (nol) dan setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah dengan maksimum 100.

e. **Faktor Likuiditas (*Liquidity*)**

Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank memelihara tingkat likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas (Arthesa, 2006:134).

Selanjutnya dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007 penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul.

Likuiditas merupakan masalah yang sangat krusial dalam industri perbankan. Dengan demikian pengelolaan likuiditas yang baik sangat menentukan bagi suatu bank dan masalah likuiditas ini harus dipantau secara terus menerus oleh pengawas bank. Demikian juga laporan-laporan bank kepada publik untuk keperluan transparansi, selalu menyertakan laporan-laporan yang memuat rasio-rasio yang terkait dengan kondisi likuiditas suatu bank, yang memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang risiko likuiditas suatu bank.

Penilaian terhadap faktor likuiditas dilakukan dengan menilai dua buah rasio, yaitu rasio Kewajiban Bersih Antar Bank terhadap Modal Inti dan rasio Kredit terhadap Dana yang Diterima oleh Bank. Yang dimaksud Kewajiban Bersih Antar Bank adalah selisih antara kewajiban bank dengan tagihan kepada bank lain. Sementara itu yang termasuk Dana yang Diterima adalah Kredit Likuiditas Bank Indonesia, Giro, Deposito, dan Tabungan Masyarakat, Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan (tidak termasuk pinjaman subordinasi), Deposito dan Pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan, dan surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari tiga bulan.

Yaitu menilai kemampuan bank untuk memenuhi seluruh kewajiban-kewajiban jangka pendek terhadap pihak ketiga. Penilaian likuiditas bank didasarkan atas dua macam rasio, yaitu:

- 1) **Rasio jumlah kewajiban bersih call money terhadap Aktiva Lancar.** Rumusnya adalah :

$$\text{Likuiditas 1} = \frac{\text{Kewajiban Bersih}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

Penilaian likuiditas dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0, dan untuk setiap penurunan sebesar 1% mulai dari nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

- 2) **Rasio antara Kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.** Rumusnya adalah :

$$\text{Likuiditas 2} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Masyarakat}} \times 100\%$$

Penilaian likuiditas 2 dapat dilakukan sebagai berikut untuk rasio 115 atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan nilai maksimum 100.

Factor *financial* tersebut dinilai dengan melakukan pendekatan kuantitatif untuk melakukan pembobotan terhadap factor permodalan, kualitas aktiva asset, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Bobot CAMEL dapat dilihat pada tabel III.1 dibawah ini:

Tabel III.1 bobot CAMEL

No	Faktor CAMEL	Bobot	
		Bank Umum	BPR
1	Permodalan	25%	30%
2	Kualitas Aktiva Produktif	30%	30%
3	Kualitas Manajemen	25%	20%
4	Rentabilitas	10%	10%
5	Likuiditas	10%	10%

Sumber : Ramly, 2005

Ukuran tingkat kesehatan yang digunakan adalah tingkat kesehatan bank umum karena Bank Syariah Mega Indonesia merupakan bank umum yang melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Bobot CAMEL tersebut sesuai dengan SK Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan SK Direksi Bank Indonesia No. 30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 perihal Tingkat kesehatan Bank Umum.

f. Faktor Sensitivitas terhadap Risiko Pasar

Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007 penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penilaian terhadap kemampuan modal bank dalam meng-cover akibat yang ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan manajemen risiko pasar. Penilaian ini meliputi:

- b. Kemampuan modal bank meng-cover potensi kerugian sebagai akibat fruktuasi (*advers movement*) suku bunga dan nilai tukar.

c. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar tidak diteliti oleh Penulis karena data ini adalah study kasus. Apabila diteliti oleh Penulis maka data ini cenderung study empiris.

BAB III

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

A. Sejarah Singkat Perusahaan

Perjalanan PT Bank Syariah Mega Indonesia diawali dari sebuah bank umum bernama PT Bank Umum Tugu yang berkedudukan di Jakarta. Pada tahun 2001, Para Group (PT. Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama), kelompok usaha yang juga menaungi PT Bank Mega, Tbk., Trans TV, dan beberapa Perusahaan lainnya, mengakuisisi PT Bank Umum Tugu untuk dikembangkan menjadi bank syariah. Hasil konversi tersebut, pada 25 Agustus 2004 PT. Bank Umum Tugu resmi beroperasi syariah dengan nama PT. Bank Syariah Mega Indonesia.

Komitmen penuh PT Para Global Investindo sebagai pemilik saham mayoritas untuk menjadikan PT Bank Syariah Mega Indonesia sebagai bank syariah terbaik, diwujudkan dengan mengembangkan bank ini melalui pemberian modal yang kuat demi kemajuan perbankan syariah dan perkembangan ekonomi Indonesia pada umumnya. Penambahan modal dari Pemegang Saham merupakan landasan utama untuk memenuhi tuntutan pasar perbankan yang semakin meningkat dan kompetitif. Dengan upaya tersebut, PT. Bank Syariah Mega Indonesia yang memiliki semboyan "untuk kita semua" tumbuh pesat dan terkendali serta menjadi lembaga keuangan syariah ternama yang berhasil memperoleh berbagai penghargaan dan prestasi.

Dalam upaya mewujudkan kinerja sesuai dengan nama yang disandangnya, PT. Bank Syariah Mega Indonesia selalu berpegang pada azas profesionalisme, keterbukaan dan kehati-hatian. Didukung oleh beragam produk dan fasilitas perbankan terkini, PT. Bank Syariah Mega Indonesia terus berkembang, hingga saat ini memiliki 15 jaringan kerja yang terdiri dari kantor cabang, cabang pembantu dan kantor kas yang tersebar di hampir seluruh kota besar di Pulau Jawa dan di luar Jawa.

Guna memudahkan nasabah dalam memenuhi kebutuhannya di bidang keuangan, PT Bank Syariah Mega Indonesia juga bekerjasama dengan PT Arthajasa Pembayaran Elektronik sebagai penyelenggara ATM Bersama serta PT. Rintis Sejahtera sebagai penyelenggara ATM Prima dan Prima Debit. Ini dilakukan agar nasabah dapat melakukan berbagai transaksi perbankan dengan lebih efisien, praktis, dan nyaman.

Perkembangan Perusahaan

Hingga akhir tahun 2008, jaringan Bank Mega Syariah berjumlah 202 kantor dengan rincian :1 Kantor Pusat, 18 Kantor Cabang, 177 Kantor Cabang Pembantu, dan 6 Kantor Kas. Jaringan ini tersebar di berbagai kota di pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi guna menjangkau nasabah di seluruh pelosok Indonesia.

Dengan visi "Bank Syariah Kebanggaan Bangsa", Bank Mega Syariah merealisasikan berbagai strategi Perusahaan sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan pesat.

2. Visi dan Misi

VISI Bank Syariah Mega Indonesia : “Bank syariah kebanggaan Bangsa”.

MISI Bank Syariah Mega Indonesia : “Memberikan jasa layanan keuangan syariah terbaik bagi semua kalangan, melalui kinerja organisasi yang unggul, untuk meningkatkan nilai tambah bagi stakeholder dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa”.

B. Struktur Organisasi

Peraturan dan perundang-undangan yang berlaku selalu menjadi pedoman Bank Mega Syariah untuk menyusun dan mengevaluasi peran setiap elemen dalam organisasi. Peran setiap elemen dalam organisasi akan selalu dievaluasi untuk disesuaikan dengan lingkungan internal dan eksternal perusahaan serta akan dikembangkan sesuai dengan perkembangan bisnis Bank Mega Syariah.

Sebagai organisasi yang selalu mengedepankan prinsip usaha yang sehat, Bank Syariah Mega Indonesia telah memiliki struktur organisasi lengkap dengan elemen-elemen yang diperlukan sesuai ketentuan yang berlaku. Melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Bank Syariah Mega Indonesia telah menetapkan 3 orang komisaris, 4 orang direksi dan 3 orang Dewan Pengawas Syariah.

1. Dewan Komisaris

Komisaris Utama : Mar'ie Muhammad

Komisaris : Ari Prabowo

Komisaris : Deddy Kusdedi

FAKTOR PENILAIAN:

PELAKSANAAN TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB DEWAN KOMISARIS

Tujuan Untuk menilai:

- Kecukupan jumlah, komposisi, integritas dan kompetensi anggota Dewan Komisaris dibandingkan dengan ukuran dan Kompleksitas usaha bank, kriteria minimum, dan tingkat independensi anggota dewan Komisaris.
- Efektivitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan Komisaris
- Efektivitas penyelenggaraan rapat dewan Komisaris
- Kecukupan aspek pengungkapan mengenai kepemilikan saham dan berbagai hubungan

anggota Dewan Komisaris dengan anggota Dewan Komisaris lain, anggota Direksi atau

Pemegang Saham Pengendali Bank

- Kepatuhan anggota Dewan Komisaris terhadap larangan-larangan yang ditetapkan dalam ketentuan dan perundangan-undangan yang berlaku.

SUB FAKTOR

- A. Komposisi, Kriteria dan Independensi Dewan Komisaris.

KRITERIA/INDIKATOR ANALISIS SELF ASSESMENT

1. Jumlah anggota Dewan Komisaris sekurang-kurangnya 3 (tiga) orang dan tidak melampaui jumlah Direksi.
2. Sekurang-kurangnya satu anggota Dewan Komisaris yang berdomisili di Indonesia.
3. Paling kurang 50% dari jumlah anggota Dewan Komisaris adalah Komisaris Independen.
4. Penggantian dan atau pengangkatan Komisaris telah memperhatikan rekomendasi Komite Nominasi atau Komite Remunerasi dan Nominasi dan memperoleh persetujuan dari RUPS.
5. Komisaris independen tidak merangkap jabatan kecuali terhadap hal-hal yang telah ditetapkan dalam PBI tentang pelaksanaan GCG bagi Bank Umum, yakni hanya merangkap jabatan sebagai anggota Dewan Komisaris, Direksi atau Pejabat Ekssekutif :
 - Sampai dengan tanggal 31 Desember 2008 jumlah komisaris 4 orang.
 - Keseluruhan berdomisili di Indonesia.
 - Anggota Komisaris sudah memenuhi ketentuan sebagai komisaris independen.
 - Penggantian dan atau pengangkatan anggota Komisaris telah memperhatikan rekomendasi Komite Nominasi dan memperoleh persetujuan RUPS.
 - Komisaris independen tidak merangkap jabatan kecuali terhadap hal-hal yang telah ditetapkan oleh BI.

C. Aktivitas Perusahaan

PT. Bank Syariah Mega Indonesia melaksanakan aktifitasnya dengan merancang dan mengembangkan aneka produk dan jasa yang beragam guna memenuhi berbagai kebutuhan nasabah yang beragam. Seluruh produk tersebut berbasis bagi hasil dan transaksi riil dalam kerangka keadilan, kebaikan, dan tolong menolong demi terciptanya kemaslahatan seluruh lapisan masyarakat (*rahmatan lil alamin*).

1. Produk Pendanaan

- a. **Tabungan Utama iB**, leluasa dan sesuai syariah adalah simpanan wadiah yang memungkinkan investasi sesuai syariah sekaligus memperoleh kemudahan mengelola dana selayaknya tabungan.
- b. **Fleksi iB**, Simpanan Fleksibel Sesuai Syariah adalah simpanan dengan konsep syariah titipan (wadiah) yang dapat Anda manfaatkan untuk berinvestasi dalam waktu yang lebih leluasa.
- c. **Tabungan Pendidikan Plus iB**, Perencanaan Dana Pendidikan Sesuai Syariah. Anda ingin merencanakan dan mewujudkan masa depan yang indah bagi buah hati Anda tercinta sejak dini? Bank Mega Syariah mewujudkannya melalui Tabungan Pendidikan Plus iB.
- d. **Tabungan Umrah Plus iB**, Untuk memudahkan Anda mempersiapkan biaya perjalanan umrah dengan simpanan terencana sesuai syariah, Bank Mega Syariah menawarkan Tabungan Umrah Plus iB.

- e. **Giro Utama iB**, adalah rekening koran wadiah yang kemungkinan Anda mengelola dana dengan nyaman sesuai kebutuhan.
- f. **Deposito Plus iB**, simpanan berjangka mudharabah yang bukan hanya memberikan nisbah bagi hasil yang relatif tinggi, tetapi juga dapat dijadikan fasilitas jaminan untuk kebutuhan pembiayaan Anda

2. Produk Pembiayaan

- a. **KPR Utama iB** (Pembiayaan Kepemilikan Rumah Sesuai Syariah) adalah fasilitas pembiayaan dengan menggunakan konsep syariah murabahah dengan angsuran sesuai kemampuan nasabah yang telah disepakati sejak awal sampai akhir masa pembiayaan sehingga memberikan ketenangan dan kepastian jumlah pembayaran (angsuran) bagi nasabah.
- b. **KPM Utama iB** (Pembiayaan Kepemilikan Mobil Sesuai Syariah) adalah fasilitas pembiayaan dengan menggunakan konsep syariah murabahah dengan angsuran sesuai kemampuan nasabah yang telah disepakati sejak awal sampai akhir masa pembiayaan sehingga memberikan ketenangan dan kepastian jumlah pembayaran (angsuran) bagi nasabah.
- c. **Multi Guna iB** dari Bank Mega Syariah adalah fasilitas pembiayaan dengan menggunakan konsep syariah murabahah dengan angsuran sesuai kemampuan nasabah yang telah disepakati sejak awal sampai akhir masa pembiayaan sehingga memberikan ketenangan dan kepastian jumlah pembayaran (angsuran) bagi nasabah.

- d. **Multi Jasa Ib** (Pembiayaan Paket Jasa Umroh dan Pendidikan Sesuai Syariah) adalah fasilitas pembiayaan dengan menggunakan konsep syariah ijarah dengan angsuran sewa sesuai kemampuan nasabah yang telah disepakati sejak awal sampai akhir masa pembiayaan sehingga memberikan ketenangan dan kepastian jumlah pembayaran (angsuran) sewa bagi nasabah.
- e. **Pembiayaan Bisnis Investasi iB** (Pembiayaan Usaha Produktif Sesuai Syariah) adalah fasilitas pembiayaan dengan menggunakan konsep syariah murabahah dengan angsuran sesuai kemampuan nasabah yang telah disepakati sejak awal sampai akhir masa pembiayaan sehingga memberikan ketenangan dan kepastian jumlah pembayaran (angsuran) bagi nasabah.
- f. **Pembiayaan Bisnis Modal Kerja iB** (Pembiayaan Usaha Produktif Sesuai Syariah) adalah fasilitas pembiayaan dengan menggunakan konsep syariah mudharabah dan musyarakah dengan nisbah bagi hasil yang telah disepakati antara bank dan nasabah.
- g. **Gadal Syariah iB** (Pinjaman Dana dengan Gadai Sesuai Syariah) adalah fasilitas pinjaman dana dengan menggadaikan barang berharga termasuk fasilitas penyimpanannya tanpa adanya tambahan pada saat pengembalian pinjaman dengan menggunakan konsep syariah qardh yaitu pinjaman tanpa tambahan dan konsep syariah Ijarah yaitu perjanjian sewa tempat penyimpanan barang berharga.

- h. **Bank Garansi iB** (Penjaminan Pembayaran Usaha Produktif Sesuai Syariah) adalah fasilitas pembiayaan dengan menggunakan konsep syariah kafalah yaitu akad penjaminan yang diberikan oleh Bank Mega Syariah kepada pihak penerima jaminan (nasabah) atas permintaan pihak terjamin.
- i. **PRK SYARIAH iB** (Pembiayaan Modal Kerja Usaha Produktif dengan Line Facility Sesuai Syariah) adalah fasilitas pembiayaan dengan line facility dimana penarikan dana nya dapat dilakukan sewaktu-waktu melalui penggunaan rekening koran/giro berdasarkan kebutuhan usaha nasabah yang telah disepakati menggunakan konsep syariah musyarakah dengan nisbah bagi hasil yang disepakati antara bank dan nasabah.

3. Jasa dan Layanan

- a. **Mega Syariah CARD** merupakan fasilitas kartu ATM serbaguna bagi nasabah rekening tabungan Bank Mega Syariah yang dapat digunakan untuk penarikan tunai pada seluruh AMT berlogo ATM Bersama.
- b. **Mega Syariah SAFE DEPOSIT BOX** adalah fasilitas penyimpanan barang berharga (safe deposit box) dengan berbagai ukuran dan harga hemat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berikut ini adalah analisis CAMEL terhadap laporan keuangan PT. Bank Syariah Mega Indonesia periode tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 yang digunakan untuk menganalisis kesehatan bank tersebut.

1. Permodalan (*Capital*)

Rasio permodalan diukur dengan membandingkan antara Rasio Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), atau dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Modal didapat dari modal inti ditambah modal pelengkap. Sedangkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah jumlah aktiva setelah ditetapkan bobot risiko masing-masing jenis aktiva yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri dan golongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan.

Posisi CAR berdasarkan laporan keuangan PT. Bank Syariah Mega Indonesia selama tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 dapat dilihat pada tabel V.1 dibawah ini:

Tabel V.1 Perhitungan Capital Asset Ratio

Tahun	Total Modal (Rp)	ATMR (Rp)	CAR (%)	CAR Min (%)
2008	273.434	2.029.293	13,47	8,00
2007	220.009	1.724.023	12,76	8,00
2006	156.856	1.888.864	8,30	8,00
2005	70.407	677.217	10,40	8,00
2004	62.310	293.112	21,26	8,00

Sumber : Lap. Keu. PT. Bank Syariah Mega Indonesia 2004-2008 (data diolah)

CAR Bank Syariah Mega Indonesia per 31 Desember 2008 sebesar 13,47%, tahun 2007 sebesar 12,76%, tahun 2006 sebesar 8,30%, tahun 2005 sebesar 10,40% dan tahun 2004 sebesar 21,26%. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, CAR minimum pada tahun 2004, 2005, 2006, 2007, dan 2008 adalah sebesar 8%, maka penilaian unsur permodalan PT. Bank Syariah Mega Indonesia adalah sehat.

Setelah melakukan perhitungan nilai rasio CAR, yang harus dilakukan kemudian adalah melakukan penilaian terhadap Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum/KPMM (Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008) yang dapat dihitung sebagai berikut:

Tabel V.2 Penilaian terhadap KPMM

Pemenuhan KPMM	Predikat	Nilai Kredit	Kenaikan/ Penurunan	Penambahan/ pengurangan Nilai Kredit
$\geq 8\%$	Sehat	81	Naik 0,1%	Ditambah 0,63, maksimum 100
6,92%- 7,99%	Kurang Sehat	65	Turun 0,1%	Dikurangi 0,73
$< 6,91\%$	Tidak Sehat	50	Turun 0,1%	Dikurangi 0,73

Mengacu pada ketentuan diatas, maka nilai kotor kredit dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NR = NK + \frac{[RD - RS]}{0,1\%} \times 0,63$$

NR : Penilaian nilai kotor kredit KPMM

NK : Nilai kredit = 81

RD : Nilai rasio CAR

RS : KPMM = 8%

Berdasarkan ketentuan dan rumus diatas, maka hasil penilaian CAR pada PT. Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 dapat dilihat pada tabel V.3 dibawah ini :

Tabel V.3 Nilai Kotor Kredit Rasio CAR

Tahun	NK	RD (%)	RS (%)	Tambahan Nilai	Kenaikan (%)	NR
2004	81	21,26	8	0,63	0,10	128,31
2005	81	10,40	8	0,63	0,10	111,93
2006	81	8,30	8	0,63	0,10	82,89
2007	81	12,76	8	0,63	0,10	110,99
2008	81	13,47	8	0,63	0,10	115,46

Sumber : Lap.Keu. PT. Bank Syariah Mega Indonesia th 2004-2008 (data diolah)

- Nilai Kotor Kredit tahun 2004 sebesar 128,31
- Nilai Kotor Kredit tahun 2005 sebesar 111,93
- Nilai Kotor Kredit tahun 2006 sebesar 82,89
- Nilai Kotor Kredit tahun 2007 sebesar 110,99
- Nilai Kotor Kredit tahun 2008 sebesar 115,46

Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai rasio CAR pada tahun 2004, 2005, 2007, dan 2008 diatas diakui sebagai 100 dengan predikat sehat, karena KPMM diatas 8%.

2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP) (*Assets*)

Pembentukan cadangan dan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan yang dilakukan secara bertahap dan sesuai pedoman bank tertulis berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/3/97.

Aktiva yang diklasifikasikan merupakan aktiva produktif yang sudah atau mengandung potensi tidak memberikan penghasilan. Besarnya cadangan yang wajib dibentuk sekurang-kurangnya seperti pada tabel V.4 dibawah ini:

Tabel V.4 Cadangan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk

Cadangan Aktiva Produktif	Golongan
25%	Dalam Perhatian Khusus (DPK)
50%	Kurang Lancar
75%	Diragukan
100%	Macet

Sumber : Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007

a. Kualitas Aktiva Produktif 1

Pada Kualitas Aktiva Produktif 1 ini, yang dihitung adalah kualitas pembiayaan PT. Bank Syariah Mega Indonesia yang tergolong Dalam Perhatian Khusus (DPK), kurang lancar, diragukan dan macet pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2008. Setelah dilakukannya penilaian terhadap Aktiva Produktif PT. Bank Syariah Mega Indonesia seperti yang tertera pada lampiran 2, adapun

hasil penilaian Aktiva Produktif PT. Bank Syariah Mega Indonesia untuk tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 seperti pada tabel V.5 dibawah ini:

Tabel V.5 Aktiva Produktif Diklasifikasikan

No.	Kriteria	Persentase	Aktiva Diklasifikasikan				
			2004	2005	2006	2007	2008
1.	DPK	25%	261	403	522	20.143	18.435
2.	KL	50%	136	139	12.857	6.886	6.974
3.	Diragukan	75%	0	0	20	1.404	10.106
4.	Macet	100%	8.896	2.638	2.651	2.972	3.904
Jumlah			9.293	3.180	16.050	31.405	39.419

Sebelum melakukan penilaian terhadap Kualitas Aktiva Produktif (KAP) I, maka terlebih dahulu jenis Kualitas Aktiva Produktif (KAP) harus diklasifikasikan. Adapun jenis Kualitas Aktiva Produktif (KAP) PT. Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 seperti pada tabel V.6 dibawah ini:

Tabel V.6 Aktiva Produktif PT. Bank Syariah Mega Indonesia

Aktiva Produktif	2008	2007	2006	2005	2004
Pinjaman	0	0	0	0	0
SBI (SWBI)	150.000	532.000	50.000	302.000	88.500
Penempt. Pd bank lain	13.357	1.186	331	0	0
SB yang dimiliki	532.000	12.000	1.293	663	663
Jumlah	695.357	545.186	51.624	302.663	89.163

Sumber : Lap. Keu. PT. Bank Syariah Mega Indonesia th 2004-2008

Kualitas Aktiva Produktif I dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KAP\ I = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Berdasarkan pengklasifikasian aktiva produktif diatas, maka penilaian Kualitas Aktiva Produktif (KAP) PT. Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 seperti pada tabel V.7 dibawah ini:

Tabel V.7 Kualitas Aktiva Produktif 1

Tahun	Aktiva Produktif Diklasifikasikan (Rp)	Aktiva Produktif (Rp)	KAP (%)
2004	9.293	89.163	10,43
2005	3.180	302.663	1,05
2006	16.050	51.621	31,09
2007	31.405	545.186	5,77
2008	39.419	695.357	5,66

Pada tahun 2004 dan 2006 terjadi peningkatan pembiayaan dibandingkan tahun 2005, dapat dilihat bahwa pada tahun 2004 aktiva produktif sebesar 10,43% dan pada tahun 2005 sebesar 1,05%.

Demikian pula pada tahun 2006 aktiva produktif sebesar 31,09%, pada tahun 2007 sebesar 5,77% dan pada tahun 2008 sebesar 5,66%.

Sedangkan pada tahun 2005 terjadi penurunan pembiayaan dibandingkan tahun 2004, dapat dilihat aktiva produktif tahun 2005 sebesar 1,05% menurun dibandingkan aktiva produktif tahun 2004 sebesar 10,43%.

Berdasarkan hasil penilaian Kualitas Aktiva Produktif (KAP) PT. Bank Syariah Mega Indonesia pada tabel diatas, maka rasio KAP 1 dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Rasio KAP 1 :

$$NR = \frac{[RS - RD]}{0,15\%}$$

NR : Penilaian Rasio KAP

RS : Nilai Rasio

RD : KAP 1

Adapun hasil penilaian nilai kredit rasio Kualitas Aktiva Produktif 1 (KAP1) PT. Bank Syariah Mega Indonesia tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 dapat dilihat pada tabel V.8 dibawah ini:

Tabel V.8 Nilai Kredit Rasio KAP 1

	2004	2005	2006	2007	2008
RS (%)	15,50	15,50	15,50	15,50	15,50
RD (%)	10,43	1,05	31,09	5,77	5,66
Penurunan rasio kredit (%)	0,15	0,15	0,15	0,15	0,15
NR	33,8	96,33	-103,93	64,86	65,6

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mega Indonesia (data diolah)

Pada tahun 2006 nilai rasio sebesar -103,93% karena lebih besar dari 15,5% maka nilai kredit yang diberikan adalah 0 (nol).

b. Kualitas Aktiva Produktif 2

Pada Kualitas Aktiva Produktif ini, yang dihitung adalah Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk dibandingkan dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk. Penilaian PPAP adalah seperti pada tabel V.9 sebagai berikut:

Tabel V.9 Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

No.	Kriteria	2004	2005	2006	2007	2008
1	PPAP yang dibentuk (Rp)	8.617	6.019	25.610	30.091	34.559
2	PPAP yang wajib dibentuk (Rp)	8.617	5.990	26.034	26.861	32.533
3	KAP 2 (%)	100	100,48	98,38	112,03	106,22

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mega Indonesia (data diolah)

Adanya kenaikan rasio PPAP ini disebabkan oleh perbaikan pada aktiva produktif, sehingga PPAP yang dibentuk cukup untuk mengantisipasi adanya kenaikan maupun penurunan kualitas aktiva produktif. Demikian pula sebaliknya, penurunan rasio PPAP ini disebabkan oleh penurunan pada aktiva produktif sehingga PPAP yang dibentuk kurang untuk mengantisipasi adanya kenaikan maupun penurunan kualitas aktiva produktif. Penilaian rasio Kualitas Aktiva Produktif 2 (KAP 2) menggunakan rumus sebagai berikut:

Rasio KAP 2 :

$$NR = \frac{[RS]}{1\%}$$

NR : Penilaian rasio KAP 2

RS : KAP 2

Hasil penilaian rasio Kualitas Aktiva Produktif 2 (KAP 2) PT. Bank Syariah Mega Indonesia tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 dapat dilihat pada tabel V.10 dibawah ini:

Tabel V.10 Nilai Kredit Rasio KAP 2

	2004	2005	2006	2007	2008
RS (%)	100	100,48	98,38	112,03	106,22
Kenaikan rasio kredit (%)	1	1	1	1	1
NR	100	100,48	98,38	112,03	106,22

Sumber: Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mega Indonesia (data diolah)

Nilai kredit rasio KAP 2 tahun 2004, 2005, 2007, dan 2008 diakui 100 karena nilai kreditnya mencapai nilai kredit 100.

Rasio KAP 2 pada tahun 2006 mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya yang disebabkan adanya penurunan aktiva produktif, sehingga PPAP yang dibentuk kurang untuk mengantisipasi adanya kenaikan maupun penurunan kualitas aktiva produktif.

Sedangkan pada tahun 2007 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2006 disebabkan adanya perbaikan aktiva produktif, sehingga PPAP yang dibentuk cukup atau dapat mengantisipasi kenaikan atau penurunan kualitas aktiva produktif.

3. Rentabilitas (*Earning Liability*)

Rasio rentabilitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendapatkan keuntungan. Rasio *Earning Ability* terbagi menjadi 2 yaitu :

Earning 1 : membandingkan antara laba dengan total aktiva

Earning 2 : membandingkan antara beban operasi dengan pendapatan

a. Earning I

Penilaian *Earning I* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Earning I} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus diatas, adapun hasil penilaian terhadap *Earning I* PT. Bank Syariah Mega Indonesia tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 dapat dilihat pada tabel V.11 dibawah ini:

Tabel V.11 Total Laba dan Total Aktiva

	2004	2005	2006	2007	2008
Total Laba (Rp)	8.222	3.190	54.802	129.093	23.717
Total Aktiva (Rp)	400.871	896.909	2.352.180	2.597.188	3.096.201
Earning I (%)	2,06	0,36	2,33	4,97	0,76

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mega Indonesia (data diolah)

Earning I pada tahun 2006 sebesar 2,33% dan pada tahun 2007 sebesar 4,97% naik dibandingkan tahun 2005 sebesar 0,36% dan tahun 2004 sebesar 2,05%. *Earning I* ini lebih tinggi dibandingkan *Earning I* ideal yang ditetapkan Bank Indonesia, yaitu sebesar 2%, kecuali pada tahun 2005 dan 2008 *Earning I* dibawah standar yang ditetapkan Bank Indonesia. Kenaikan rasio *Earning I* ini menunjukkan semakin baiknya pengelolaan asset bank dalam menghasilkan laba.

Sedangkan dalam penilaian nilai kredit rasio *Earning 1* menggunakan

rumus:

$$NR = \frac{RD}{0,015\%}$$

NR : Penilaian rasio *Earning 1*

RD : Rasio *Earning 1*

Dengan menggunakan rumus diatas, adapun hasil penilaian nilai kredit rasio *Earning 1* PT. Bank Syariah Mega Indonesia tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 dapat dilihat pada tabel V.12 sebagai berikut:

Tabel V.12 Nilai Kredit Rasio *Earning 1* (ROA)

	2004	2005	2006	2007	2008
RD (%)	2,06	0,36	2,33	4,97	0,76
Kenaikan rasio nilai kredit (%)	0,015	0,015	0,015	0,015	0,015
NR	136,73	23,71	155,33	331,37	50,67

Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100 maka nilai *earning 1* (ROA) tahun 2004, 2006 dan 2007 diakui 100, kecuali untuk tahun 2005 dan 2008, karena ROA dibawah standar ketentuan Bank Indonesia, maka nilai kredit untuk tahun 2005 sebesar 23,71 dan tahun 2008 sebesar 51,06.

b. *Earning 2* (BOPO)

Penilaian *earning 2* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Earning\ 2 = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus diatas, maka hasil penilaian rasio *earning 2* PT. Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 dapat dilihat pada tabel V. 13 dibawah ini:

Tabel V.13 Beban Operasional dan Pendapatan Operasional

	2004	2005	2006	2007	2008
Beban Operasional	25.099	34.401	95.996	114.779	226.994
Pendap. Operasional	58.379	60.841	258.446	397.589	367.313
Earning 2 (%)	42,99	56,54	37,14	28,87	61,79

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mega Indonesia (data diolah)

Rasio BOPO ditahun 2007, 2006 dan 2004 lebih baik dibandingkan dengan rasio BOPO pada tahun 2005 dan 2008. Penurunan rasio tersebut menunjukkan semakin baiknya tingkat efisiensi yang dijalankan oleh bank yang bersangkutan.

Penilaian nilai kredit rasio *earning 2* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NR = \frac{[RS - RD]}{0,08\%}$$

NR : Penilaian rasio *earning 2*

RS : Rasio = 100%

RD : Rasio *Earning 2*

Berdasarkan rumus diatas, maka hasil penilaian nilai kredit rasio *earning 2* PT. Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 dapat dilihat pada tabel V.14 dibawah ini:

Tabel V.14 Nilai Kredit Rasio *Earning 2* (BOPO)

	2004	2005	2006	2007	2008
RS (%)	100	100	100	100	100
RD (%)	42,99	56,54	37,14	28,87	61,79
Penurunan rasio nilai kredit	0,08	0,08	0,08	0,08	0,08
NR	712,63	543,25	785,75	889,13	477,63

Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100, maka rasio *earning 2* (BOPO) untuk tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 diakui 100.

4. Likuiditas (*Liquidity*)

Rasio likuidity terbagi menjadi 2, yaitu:

Liquidity 1 : membandingkan antara kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar.

Liquidity 2 : membandingkan antara kredit dengan dana masyarakat.

a. Liquidity 1

Penilaian likuiditas 1 menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Likuiditas 1} = \frac{\text{Kewajiban Bersih}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus diatas, maka penilaian likuiditas 1 PT. Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 dapat dilihat pada tabel V.15 dibawah ini:

Tabel V.15 Kewajiban bersih antar bank dan aktiva lancar

	2004	2005	2006	2007	2008
Kewajiban Bersih Antar Bank	50.996	307	152	7	19.982
Aktiva Lancar	122.013	350.969	184.380	659.927	860.672
Liquiditas 1 (%)	41,80	0,09	0,08	0,01	2,32

Sumber : Laporan keuangan PT. Bank Syariah Mega Indonesia (data diolah)

Rasio likuiditas 1 di tahun 2005 sebesar 0,08% mengalami penurunan dibandingkan tahun 2004 sebesar 41,80% hal ini menunjukkan bahwa kewajiban bank lebih kecil dari tagihannya, sehingga semakin besar penurunan yang terjadi menunjukkan semakin baiknya likuiditas yang dimiliki. Tahun 2004 bank memiliki tingkat rasio likuiditas paling tinggi diantara tahun-tahun lainnya.

Penilaian nilai kredit rasio likuiditas menggunakan rumus sebagai berikut:

Rasio likuiditas 1:

$$NR = \frac{[RS - RD]}{1\%}$$

NR : Penilaian rasio likuiditas 1

RS : Rasio = 100%

RD : Likuiditas 1

Berdasarkan rumus diatas, maka hasil penilaian nilai kredit rasio likuiditas 1 PT. Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 seperti pada tabel V.16 dibawah ini:

Tabel V.16 Nilai Kredit Rasio Likuiditas 1

	2004	2005	2006	2007	2008
RS (%)	100	100	100	100	100
RD (Likuiditas 1) (%)	41,80	0,08	0,08	0,01	2,32
Penurunan rasio nilai kredit (%)	1	1	1	1	1
NR	58,20	99,92	99,92	99,99	97,68

Penilaian rasio likuiditas 1 bank dari tahun 2005 sampai dengan tahun 2008, tidak terjadi perubahan yang signifikan kecuali pada tahun 2004, karena kewajiban bersih call money bank yang bersangkutan cukup tinggi dibandingkan tahun-tahun lainnya.

b. Liquidity 2

Penilaian likuiditas 2 menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Likuiditas 2} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Masyarakat}} \times 100\%$$

Berdasarkan rumus diatas, maka penilaian likuiditas 2 PT. Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 dapat dilihat pada tabel V.17 dibawah ini:

Tabel V.17 Kredit dan dana masyarakat

	2004	2005	2006	2007	2008
Kredit	271.085	245.450	165.716	98.559	135.521
Dana Masyarakat	279.736	821.926	2.158.104	2.169.456	2.626.471
Likuiditas 2 (%)	96,90	29,87	7,67	96,90	5,15

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Syariah Mega Indonesia (data diolah)

Rasio ini pada tahun 2008 sebesar 5,15% turun dibandingkan tahun 2007 sebesar 96,90%. Menurunnya rasio ini menunjukkan adanya kenaikan dana yang disalurkan bank melalui pembiayaan, demikian pula untuk tahun 2004, 2005 dan 2006.

Untuk melakukan penilaian terhadap nilai kredit rasio likuiditas 2 dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Rasio likuiditas 2 :

$$NR = \left(\frac{RS - RD}{1\%} \right) \times 4$$

NR : Penilaian likuiditas 2

RS : Rasio = 115%

RD : Rasio likuiditas 2

Berdasarkan rumus diatas, maka nilai kredit rasio likuiditas PT. Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 dapat dilihat pada tabel V.18 dibawah ini:

Tabel V.18 Nilai Kredit Rasio Likuiditas 2

	2008	2007	2006	2005	2004
RS (%)	115	115	115	115	115
RD (likuiditas 2) (%)	5,15	96,90	7,67	29,87	96,90
Penurunan rasio nilai kredit (%)	1	1	1	1	1
NR	439,40	72,40	429,32	340,52	72,40

Sumber : Laporan keuangan PT. Bank Syariah Mega Indonesia (data diolah)

Oleh karena nilai kredit dibatasi maksimum 100, maka nilai rasio likuiditas 2 untuk tahun 2005, 2006, dan 2008 sebesar 340,52%, 429,32%, dan

439,40% diakui sebesar 100. Sedangkan untuk tahun 2004 diakui sebesar 72,40% dan tahun 2007 diakui sebesar 72,40%.

Rekapitulasi perhitungan nilai bersih masing-masing rasio PT. Bank Syariah Mega Indonesia tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 seperti yang terlihat pada tabel V.19 berikut ini:

Tabel V.19 Nilai Bersih Rasio CAMEL

Aspek CAMEL	Nilai Bersih Rasio				
Rasio-Rasio	2004	2005	2006	2007	2008
Modal					
CAR	25.00	25.00	20.73	25.00	25.00
Aktiva Produktif					
KAP 1	8.45	24.09	0.00	16.22	16.40
KAP 2	5.00	5.00	4.92	5.00	5.00
Manajemen	0.00	0.00	0.00	0.00	0.00
Earning Ability					
Earning 1	5.00	1.19	5.00	5.00	2.54
Earning 2	5.00	5.00	5.00	5.00	5.00
Likuiditas					
Likuiditas 1	2.91	4.99	4.99	4.99	4.88
Likuiditas 2	3.62	5.00	5.00	3.62	5.00
Jumlah Nilai Bersih Rasio CAMEL	54.62	70.27	45.64	64.83	63.82

Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing-masing rasio yang tertera pada tabel diatas, maka predikat tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2008 menurut CAMEL seperti yang terlihat pada tabel V.20 berikut ini:

Tabel V.20 Penilaian Predikat Tingkat Kesehatan
PT. Bank Syariah Mega Indonesia

Tahun	Nilai Bersih CAMEL	Predikat
2004	54,98	Cukup Sehat
2005	70,27	Sehat
2006	45,64	Kurang Sehat
2007	64,83	Sehat
2008	63,82	Sehat

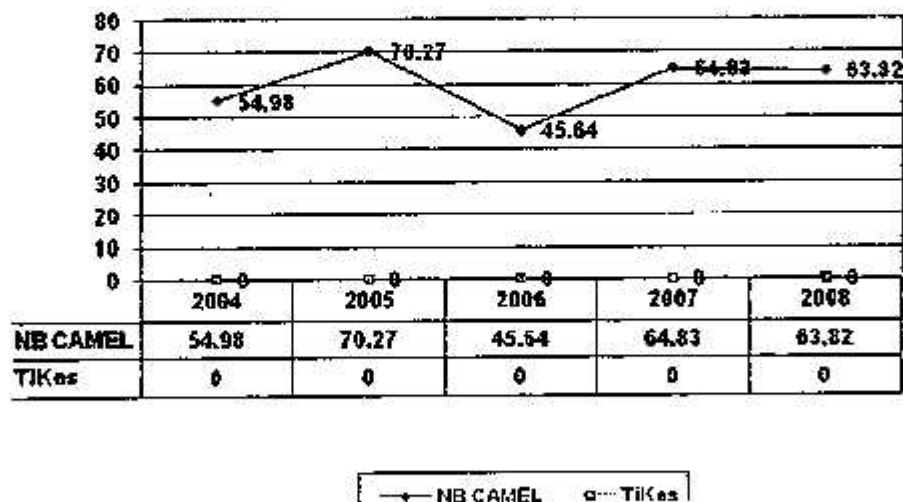
Berdasarkan hasil perhitungan nilai bersih masing-masing rasio yang tertera dalam tabel diatas terlihat penjumlahan nilai bersih keseluruhan aspek (CAMEL) sebesar 54,98 pada tahun 2004, 70,27 pada tahun 2005, 45,64 pada tahun 2006, 64,83 pada tahun 2007, dan 63,82 pada tahun 2008.

B. Pembahasan

Berdasarkan kriteria penilaian tersebut, maka hasil penilaian aspek CAMEL pada PT.Bank Syariah Mega Indonesia dari tahun 2004 adalah **CUKUP SEHAT**, tahun 2005 adalah **SEHAT**, tahun 2006 adalah **KURANG SEHAT**, tahun 2007 adalah **SEHAT** dan tahun 2008 adalah **SEHAT**. Hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada gambar V.1 dibawah ini:

Gambar V.1 Peringkat Kesehatan PT. Bank Syariah Mega Indonesia

Peringkat Kesehatan BSMI



Berdasarkan gambar V.1 diatas, maka peringkat kesehatan BSMI pada tahun 2004 adalah cukup sehat, sedangkan pada tahun 2005 peringkat kesehatan BSMI dapat ditingkatkan menjadi sehat, hal ini disebabkan oleh peningkatan ekspansi pembiayaan bank yang diimbangi dengan pengumpulan Dana Pihak Ketiga (DPK), sedangkan pada tahun 2006 peringkat kesehatan tersebut tidak dapat dipertahankan yang dikarenakan risiko gagal bayar dari pembiayaan sehingga peringkat kesehatan bank menjadi kurang sehat, tetapi pada tahun 2007 peringkat kesehatan BSMI dapat ditingkatkan menjadi sehat hal tersebut disebabkan oleh peningkatan ekspansi pembiayaan yang diimbangi dengan pengumpulan Dana Pihak Ketiga (DPK), sehingga rentabilitas dapat ditingkatkan. Dan peringkat kesehatan sampai pada saat sekarang masih tetap dapat dipertahankan hal ini disebabkan karena kinerja PT. BSMI yang semakin baik.

Dalam penilaian aspek CAMEL pada PT. Bank Syariah Mega Indonesia aspek yang paling menonjol dalam aktifitasnya yaitu permodalan. Permodalan menjadi aspek yang paling menonjol karena nilai CAR-nya berada diatas ketentuan CAR minimum sebesar 8% (Ketentuan Bank Indonesia No.7/13/PBI/2005 tanggal 10 Juni 2006) dan dari hasil penghitungan terbukti bahwa permodalan merupakan aspek yang paling besar nilainya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis histori rasio CAMEL yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan PT. Bank Syariah Mega Indonesia pada tahun 2004 adalah **CUKUP SEHAT**, tahun 2005 adalah **SEHAT**, tahun 2006 adalah **KURANG SEHAT**, tahun 2007 adalah **SEHAT** dan tahun 2008 adalah **SEHAT**.

B. SARAN

Dari hasil analisis dan kesimpulan, adapun saran-saran adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan untuk dapat mempertahankan pedikat “**SEHAT**” pada tahun berikutnya, yaitu dengan cara sebagai berikut:
 - a. Meningkatkan kinerja manajemen dalam factor permodalan, untuk dapat meningkatkan portofolio pembiayaan serta mempertahankan prinsip kehati-hatian demi menunjang rentabilitas perusahaan.
 - b. Dan meningkatkan saldo laba ditahan, sebagai cadangan permodalan bank untuk meningkatkan kegiatan operasional perusahaan.
2. Memperhatikan kuantitas dan kualitas keberadaan bank Syariah, dan manajemen portofolio bank syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arthesa, Ade., dan Edia Handiman, 2006, "*Bank & Lembaga Keuangan Bukan Bank*", Jakarta, PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Antonio, M. Syafi'i., (dkk), 2008, "*Bank Syariah analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman*", Edisi Kedua, Yogyakarta, Ekonisia FE UII.
- Bank Indonesia, Ikhtisar Undang-Undang No. 21 tahun 2008 "*tentang Perbankan Syariah*", Diambil melalui internet [Http://www.BI.go.id/](http://www.BI.go.id/)
- _____, Undang-Undang No. 10 tahun 1998 "*Tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan*", Diambil melalui internet [Http://www.BI.go.id/](http://www.BI.go.id/)
- _____, Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP "*perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*", Diambil melalui internet [Http://www.BI.go.id/](http://www.BI.go.id/)
- _____, Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/24/DPbS tahun 2007 "*perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Berdasarkan Prinsip Syariah*". Diambil melalui internet [Http://www.BI.go.id/](http://www.BI.go.id/)
- _____, Surat Edaran Bank Indonesia No. 11/1/DPNP tahun 2008 "*perihal Perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko untuk Kredit Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*" diambil melalui internet [Http://www.BI.go.id/](http://www.BI.go.id/)
- _____, Surat Edaran Bank Indonesia No. 10/14/DPbS tahun 2008 "*perihal Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam kegiatan Penghimpunan Dana, dan Penyaluran Dana, serta Pelayanan Jasa Bank Syariah*" diambil melalui internet [Http://www.BI.go.id/](http://www.BI.go.id/)
- _____, Surat Edaran Bank Indonesia No. 10/31/DPbS "*perihal Produk Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah*" diambil melalui internet [Http://www.BI.go.id/](http://www.BI.go.id/)
- _____, Peraturan Bank Indonesia No. 9/9/PBI/2007 "*perihal Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang melaksanakan kegiatan Usaha berdasarkan Prinsip Syariah*" diambil melalui internet [Http://www.BI.go.id/](http://www.BI.go.id/)

- _____, Peraturan Bank Indonesia No. 10/18/PBI/2008 "*perihal Restrukturisasi Pembiayaan Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*" diambil melalui internet <http://www.BI.go.id/>
- _____, Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 "*Perihal Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum*" diambil melalui internet <http://www.BI.go.id/>
- _____, Peraturan Bank Indonesia No. 10/16/PBI/2008 "*Perihal Pelaksanaan Prinsip Syariah dalam kegiatan Penghimpunan Dana dan Penyaluran Dana serta Pelayanan Jasa Perbankan Syariah*" diambil melalui internet <http://www.BI.go.id/>
- _____, "*Laporan Keuangan Publikasi PT. Bank Syariah Mega Indonesia*" diambil melalui internet <http://www.bi.go.id/>
- Bank Syari'ah Mega Indonesia: "*Annual report 2004-2008, profil, dan aktivitas Bank Syariah Mega Indonesia*", diambil melalui internet <http://www.megasyariah.co.id/>
- Dewan Syariah Nasional MUI, "*Perkembangan Bank Syari'ah di Indonesia*" melalui Komisi Infokom Majelis Ulama Indonesia (MUI): diambil melalui internet <http://www.dsn@mui.or.id/>
- Fuad, Moh. Ramly., dan M. Rustan D.M, 2005, "*Akuntansi Perbankan Petunjuk Praktis Operasional Bank*", Cetakan Pertama, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Gandapradja, Permadi., 2004, "*Dusun-Dasar dan Prinsip Pengawasan Bank*", Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama,
- Idroes, N. Verry., 2008, "*Manajemen Risiko Perbankan*", Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2007, "*PSAK No. 59 tentang Perbankan Syariah*".
- Indriantoro, Nur., dan Bambang Supomo, 1999, "*Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*", Jakarta, BPFE.
- Judisseno, K. Rinsky., 2005, "*Sistem Moneter dan Perbankan di Indonesia*", Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Karim, Azwar Adhiwarman., 2004, *"Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan"*, Edisi Ketiga, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir., 2008, *"Manajemen Perbankan"* Edisi Revisi 2008, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Rachmanto, Hernawa., 2006, *"Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syari'ah dengan Menggunakan Metode CAMEL (Study Kasus pada Bank Syari'ah Mandiri)"*, Skripsi: Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
- Roesmara, Donna., 2007, *"Perbankan Syari'ah"*, Buletin Ekonomika dan Bisnis Islam. Edisi II/V: Laboratorium Ekonomika dan Bisnis Islam (LEBI), FEB Universitas Gadjah Mada. Diambil melalui internet [Http://www.lebi.fe.ugm.ac.id/](http://www.lebi.fe.ugm.ac.id/)
- _____, 2007, Edisi IV/VII: *"Potret Perbankan Syari'ah di Indonesia"*, Laboratorium Ekonomika dan Bisnis Islam (LEBI), FEB Universitas Gadjah Mada. Diambil melalui internet [Http://www.lebi.fe.ugm.ac.id/](http://www.lebi.fe.ugm.ac.id/)
- Rosadi, M., 2009, *"Berita dan Kajian Syariah"* diambil melalui internet [Http://www.bankmuamalat.co.id/](http://www.bankmuamalat.co.id/).
- Sahara, Ratna., 2006, *"Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Muamalat Indonesia Periode 1992 – 1998 dan 1992 – 2006"*, Skripsi: Universitas Al Azhar Indonesia.
- Suhardjono, Kuncoro Mudrajat., 2002, *"Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi"*, Edisi 1, Yogyakarta, BPFE.
- Spica, Almillia., 2005, *"Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002"*, Skripsi: STIE Perbanas Surabaya.
- Syahyunan., 2002, *"Analisis Kualitas Aktiva Produktif Sebagai Salah Satu Alat Ukur Kesehatan Bank"*, Fekon Universitas Sumatera Utara, Diambil melalui internet [Http://www.digib.usu.ac.id/](http://www.digib.usu.ac.id/)
- Triandaru, Sigit., (dkk), 2006, *"Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya"*, Jakarta, Salemba Empat.